

Keaneka-an jenis burung di Taman Kota Bandung, Jawa Barat

Bird diversity in Bandung City Park, West Java

GAMMI PUSPITA ENDAH^{1,*}, RUHYAT PARTASASMITA^{2,**}

¹ Program Studi Sarjana Biologi, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat. Tel. +62-22-7797712 psw. 104, Fax. +62-22-7794545,

*email: endahpuspitagammi2@gmail.com

² Program Studi Magister Biologi, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat. Tel. +62-22-7797712 psw. 104, Fax. +62-22-7794545, **email: rp2010rikkyo@gmail.com.

Manuskrip diterima: 27 Mei 2015. Revisi disetujui: 1 Juli 2015.

Abstrak. Endah GP, Partasasmita R. 2015. Keaneka-an jenis burung di Taman Kota Bandung, Jawa Barat. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 1289-1294. Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian penting dari suatu kota. Keberadaan ruang terbuka hijau kota sangatlah diperlukan dalam mengendalikan dan memelihara kualitas lingkungan kota. Salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang ada di kota Bandung adalah taman kota. Taman kota memiliki fungsi ekologis yaitu sebagai tempat hidup satwa liar seperti burung. Kondisi habitat burung di taman kota bervariasi karena memiliki kondisi vegetasi yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan persebaran jenis-jenis burung di berbagai taman kota berbeda-beda. Penelitian mengenai keaneka-an jenis burung di beberapa Taman Kota Bandung dilakukan pada bulan Juli-September 2014. Metode yang digunakan adalah metode *line transect* (Bibby et al. 1980). Hasilnya menunjukkan bahwa di Taman Kota Bandung ditemukan 28 jenis burung dari 18 suku. Nilai indeks keaneka-an Shannon-Wiener di seluruh lokasi penelitian adalah sebesar 2,48. Kategori *guild* didominasi oleh *insectivorous* dengan sembilan jenis burung sedangkan kategori *guild* yang paling sedikit adalah *granivorous*, *insectivorous-frugivorous-nectarivorous*, dan *nectarivorous* dengan masing-masing sebanyak satu jenis. Nilai indeks kesamaan jenis burung antar lokasi penelitian yang tertinggi adalah pada taman Ganesha dan taman Lansia sebesar 0,87, sedangkan terendah adalah Taman Tegalega dan Taman Pramuka sebesar 0,42. Persebaran tertinggi jenis burung adalah *Passer montanus* (91%), *Pycnonotus aurigaster* (100%), dan *Megalaima haemacephala* (91%). Tingginya nilai frekuensi ini mengindikasikan kehadiran ketiga jenis burung tersebut hampir merata di seluruh lokasi penelitian. Berdasarkan Uji T (Magurran 2004) taman Tegalega dan taman Maluku menunjukkan perbedaan keaneka-an jenis burung yang signifikan dengan taman lain, sedangkan taman Balai Kota, Lansia, Kandaga, Cilaki, Ganesha, dan Pramuka tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Kata kunci: Burung, keaneka-an jenis, *line transect*, taman kota

Abstract. Endah GP, Partasasmita R. 2015. Bird diversity in Bandung City Park, West Java. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 1289-1294. Urban green open space is an important part of a city. The existence of urban green open space is required in controlling and maintaining the environmental quality of the city. One form of green open space in the city is a city park. The city park has an ecological function, namely as a place to live wildlife such as birds. The condition of bird habitats in a city park vary because it has a different condition of vegetation, this has led to the species of birds spread in a various different city park. Research on the diversity of bird species in some parks in Bandung was conducted in July-September 2014. The method used in this research was line transect method (Bibby et al. 1980). The results showed that in Bandung city park found 28 species of birds from 18 families. Shannon-Wiener diversity index value across study sites amounted to 2.48. Insectivorous guild category was dominated across study site by nine species of birds while the fewest guild category was granivorous, insectivorous-frugivorous-nectarivorous, and nectarivorous by one species of bird. The highest bird species similarity index values between study sites were between Ganesha Park and Lansia Park that amounted to 0.87, while the lowest was Tegalega Park and Pramuka Park that amounted to 0.42. The highest spread of bird species was *Passer montanus* (91%), *Pycnonotus aurigaster* (100%), and *Megalaima haemacephala* (91%). The high-frequency value indicated the presence of these three species of birds were almost evenly across study sites. Based on T test (Magurran 2004), Tegalega Parks and Maluku Parks showed significant differences diversity of bird species with other parks, while the City Hall, Lansia, Kandaga, Cilaki, Ganesha, and Pramuka parks did not show significant differences.

Keywords: Birds, city park, diversity, line transect

PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian penting dari suatu kota. Keberadaan ruang terbuka hijau diperlukan dalam mengendalikan dan memelihara kualitas lingkungan kota. Salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang ada di kota Bandung adalah taman kota. Taman kota sendiri

memiliki fungsi ekologis yaitu sebagai tempat hidup satwa liar yang salah satunya adalah burung. Beberapa penelitian untuk mengidentifikasi keanekaragaman hayati suatu kawasan yang dihubungkan dengan pola perubahan habitat dan masalah lingkungan sering kali menggunakan burung sebagai indikatornya (Rahayuningsih 2009).

Burung merupakan salah satu hewan yang dinilai penting untuk ekosistem taman karena dapat membantu penyerbukan bunga, penyebaran biji, dan mencegah kerusakan tanaman dari serangan serangga (Megantara 1994). Secara umum seluruh wilayah kota Bandung merupakan habitat bagi burung termasuk taman kota. Penelitian tentang burung di taman kota Bandung sendiri telah banyak dilakukan dan memberikan banyak informasi termasuk informasi mengenai keanekaan, persebaran dan *guild*. Persebaran dan *guild* jenis-jenis burung di berbagai taman kota berbeda-beda hal ini, disebabkan oleh kondisi habitat burung di kota Bandung yang cukup bervariasi, khususnya pada setiap taman kota karena memiliki kondisi vegetasi yang berbeda-beda. Dari penelitian sebelumnya juga terlihat fluktuasi keanekaan jenis burung di kota Bandung. Faktor kuat yang menyebabkan fluktuasi ini adalah pembangunan struktur dan infrastruktur kota yang merubah tata kota Bandung dan membuat semakin menyusutnya luas ruang terbuka hijau yang digunakan burung sebagai habitatnya. Karena itu, perlu dilakukan monitoring terhadap kondisi keanekaan jenis burung di kota Bandung mengingat pentingnya peranan burung pada ekosistem perkotaan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai jenis burung yang ada di lokasi penelitian sedangkan tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai jenis burung

yang ada di lokasi penelitian dan mengetahui keanekaan jenis, *guild*, serta persebaran burung di lokasi penelitian.

BAHAN DAN METODE

Area kajian

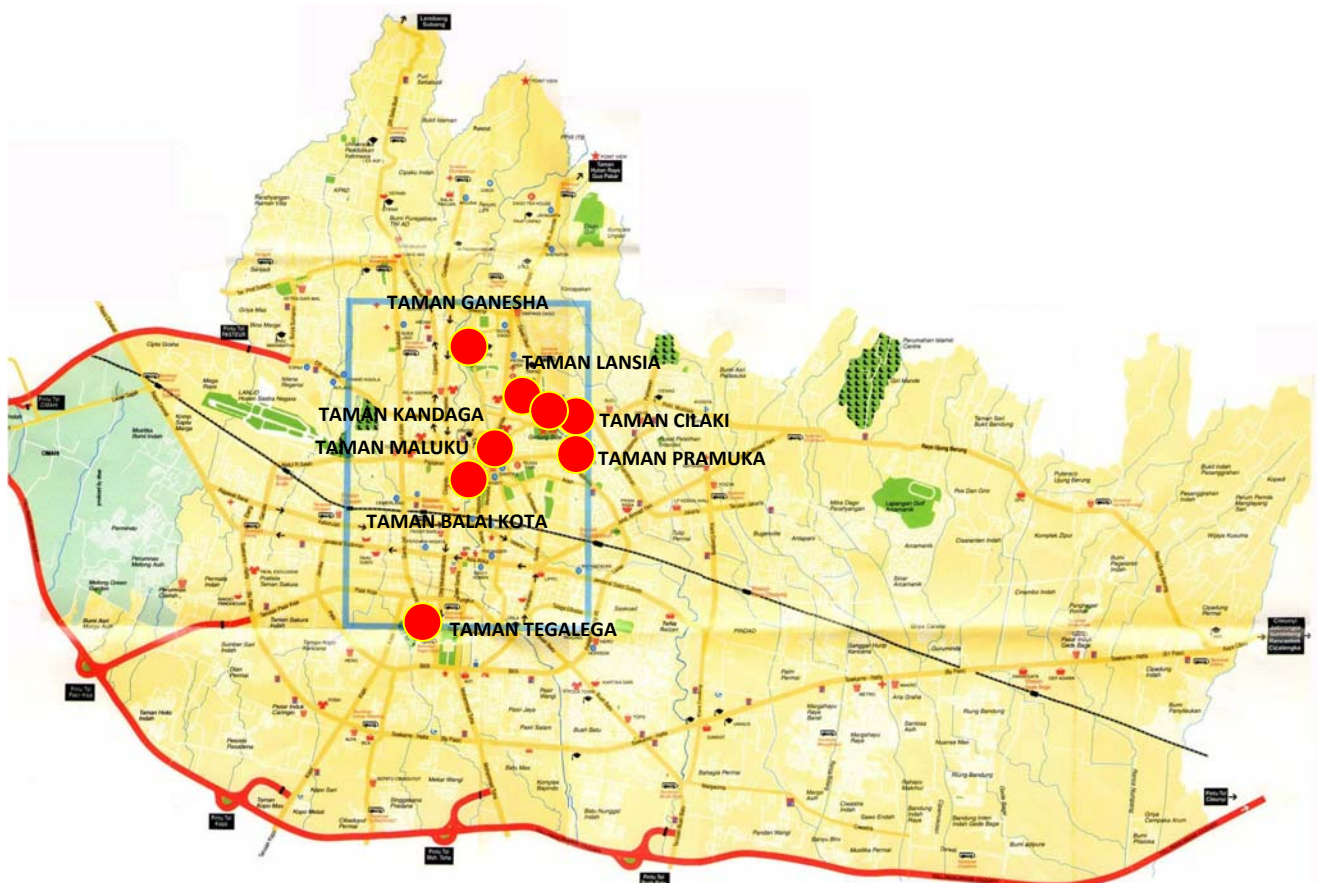
Penelitian ini dilakukan pada tujuh taman kota di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat yaitu Taman Ganesha, Taman Pramuka, Taman Tegalega, Taman Merdeka, Taman Cilaki, Taman Kandaga, Taman Lansia, dan Taman Maluku.

Cara kerja

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup : studi pendahuluan, studi intensif, dan analisis data.

Studi pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan pada bulan Juli 2014 bertujuan untuk menentukan lokasi penelitian, jumlah transek, dan waktu pengamatan optimum pada setiap taman yang akan digunakan untuk penelitian. Penetapan lokasi penelitian berdasarkan penelitian Megantara et al.. (1994) dan Ramdhani (2006) yang menyatakan bahwa taman kota tersebut memiliki jenis burung yang cukup potensial. Hasil studi pendahuluan menghasilkan waktu optimum pengamatan burung di lokasi penelitian adalah 06.00-09.00 dan 15.00-18.00.



Gambar 1. Peta seluruh titik lokasi penelitian di Taman Kota Bandung, Jawa Barat

Studi intensif

Pengambilan data burung menggunakan metode garis transek (*line transect*) (Bibby et al. 1998). Identifikasi jenis burung dilakukan dengan menggunakan Buku Panduan Lapangan Burung Di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (MacKinnon 2010) dan dengan merekam suara burung kemudian dicocokkan pada situs xeno-canto.org.

Analisis data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung keanekaan jenis burung dengan menggunakan nilai keanekaan Shannon-Wiener, persebaran dengan menggunakan nilai frekuensi, dan kesamaan jenis burung dengan menggunakan indeks Sørensen disetiap lokasi penelitian sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan komposisi *guild*. Komposisi *guild* diambil berdasarkan MacKinnon et al. (2010) yang dibagi menjadi enam kelompok *carnivorous* (C), *frugivorous* (F), *granivorous* (G), *insectivorous* (I), *piscivorous* (P), dan *nektarivorous* (N).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis burung di lokasi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan sebanyak 28 jenis burung yang berasal dari 18 suku dengan 22 jenis burung teramati dalam radius pengamatan (Tabel 1). Penelitian yang dilakukan berhasil mencatat jenis burung endemik yaitu Cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*) selain endemik burung ini juga dilindungi oleh PP. No. 7 Tahun 1999. Burung ini hanya ditemukan di Taman Maluku, menurut MacKinnon (2010) Cekakak jawa dapat ditemukan didaerah terbuka yang memiliki sumber air bersih, taman Maluku sendiri memiliki kolam yang cukup besar didalamnya dan kondisinya bersih sehingga dapat ditemukan capung dan juga ikan-ikan kecil di dalamnya selain itu taman Maluku merupakan taman yang sepi pengunjung.

Hal ini yang diduga menjadi penyebab burung ini hanya ditemukan di taman Maluku. Ditemukan pula burung Betet biasa (*Psittacula alexandri*) yang memiliki status *Near threatened* menurut IUCN dan masuk kategori Appendices II di CITES, burung ini masih bisa ditemukan di beberapa taman di kota Bandung seperti taman Maluku, taman Ganesha, taman Lansia, dan taman Pramuka. Burung Betet biasa dapat ditemukan dalam jumlah besar di taman Ganesha, hal ini kemungkinan disebabkan burung-burung ini membuat sarang di sekitar taman tersebut.

Pada penelitian ini juga tercatat jenis burung migran yaitu Jalak cina (*Sturnus sturninus*). Menurut MacKinnon (2010), Jalak cina memiliki masa berbiak di Himalaya dan Cina yang pada musim dingin bermigrasi ke Asia Tenggara dan Sunda Besar. Burung ini hanya ditemukan di taman Pramuka dan selalu mengunjungi taman ini setiap musim migrasi tiba. Ramdhani (2006) menyatakan bahwa terjadi kompetisi antara Jalak cina dengan Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*) yang merupakan burung penetap di taman tersebut dalam memperebutkan wilayah jelajah.

Tabel 1. Daftar jenis burung, status perlindungan, dan *feeding guild*

Nama jenis	IUCN	PP No. 7	CITES	Feeding guild
<i>Acridotheres javanicus</i>	LC	NP	non	I-F
<i>Acridotheres tristis</i>	LC	NP	non	I-F
<i>Aegithina tiphia</i>	LC	NP	non	I-F
<i>Apus affinis</i>	LC	NP	non	I
<i>Cacomantis merulinus</i>	LC	NP	non	I
<i>Collocalia linchi</i>	LC	NP	non	I
<i>Columba livia</i>	LC	NP	non	G-F
<i>Dendrocopos macei</i>	LC	NP	non	I
<i>Dicaeum cruentatum</i>	LC	NP	non	I-F
<i>Dicaeum trochileum</i>	LC	NP	non	I-F
<i>Ficedula zanthopygia</i>	LC	NP	non	I-G
<i>Gallus gallus domesticus</i>	LC	NP	non	I-G
<i>Geopelia striata</i>	LC	NP	non	G-F
<i>Gerygone sulphurea</i>	LC	NP	non	I
<i>Halcyon cyanoventris</i>	LC	P	non	I-C
<i>Megalaima haemacephala</i>	LC	NP	non	I
<i>Nectarinia jugularis</i>	LC	P	non	N
<i>Orthotomus sepium</i>	LC	NP	non	I
<i>Orthotomus sutorius</i>	LC	NP	non	I
<i>Otus lempiji</i>	LC	NP	App. II	I-C
<i>Passer montanus</i>	LC	NP	non	I-G
<i>Picoides moluccensis</i>	LC	NP	non	I
<i>Psittacula alexandri</i>	NT	NP	App. II	G-F
<i>Pycnonotus aurigaster</i>	LC	NP	non	I-F
<i>Pycnonotus goiavier</i>	LC	NP	non	I-F
<i>Streptopelia chinensis</i>	LC	NP	non	G-F
<i>Sturnus sturninus</i>	LC	NP	non	I-F
<i>Zosterops palpebrosus</i>	LC	NP	non	I-F-N

Keterangan: LC = Least concern, NT = Near threatened, NP = non-protected, P = protected

Penelitian ini juga mencatat keberadaan burung nocturnal namun jenis burung nocturnal ini tidak dimasukkan ke dalam analisis data karena analisis data dibatasi pada burung diurnal saja. Jenis burung nocturnal yang berhasil ditemukan adalah Celepuk reban (*Otus lempiji*), burung ini ditemukan sebanyak dua individu (sepasang) di taman Maluku. Selain itu, Celepuk reban merupakan jenis burung yang termasuk ke dalam kategori Appendices II yaitu jenis burung yang belum tentu terancam punah, tetapi mungkin dapat punah jika perdagangan jenis ini tidak diatur secara ketat untuk menghindari pemanfaatan yang tidak kompatibel dengan kelangsungan hidup jenis tersebut di alam liar.

Keanekaan jenis burung

Keanekaan jenis burung di lokasi penelitian dianalisis dengan menggunakan indeks Shannon-Wiener. Nilai indeks Shannon-Wiener yang tinggi menunjukkan semakin baiknya daya dukung ekosistem dilokasi tersebut (Hafif 2013). Nilai indeks keanekaan di seluruh lokasi penelitian adalah sebesar 2,48. Keanekaan jenis burung umumnya berbeda antara habitat yang satu dengan habitat yang lainnya. Alikodra (1990) menyatakan bahwa tingginya keanekaan jenis burung di suatu wilayah didukung oleh tingginya keanekaan habitat karena habitat bagi satwa liar

secara umum berfungsi sebagai tempat untuk mencari makan, minum, istirahat, dan berkembang biak.

Taman Maluku merupakan taman dengan nilai indeks Shannon-Wiener tertinggi yaitu sebesar 2,43. Tingginya nilai indeks Shannon-Wiener di taman Maluku dapat disebabkan oleh kondisi vegetasi taman Maluku yang cukup beragam. Terdapat jenis tumbuhan berperawakan pohon seperti Ganitri (*Elaenocarpus ganitrus*), Cemara Angin (*Casuarina equisetifolia*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan Kenari (*Canarium commune*) juga terdapat jenis tumbuhan berperawakan perdu seperti Kaca Piring (*Gardenia jasminoides*), Kembang Kertas (*Bougainvillea spectabilis*), dan Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima*). Partasasmita (2009) menyatakan bahwa semakin kompleks kondisi vegetasi pada suatu habitat maka akan semakin sesuai dengan kebutuhan tempat bagi kehidupan burung.

Sementara itu, Taman Tegalega merupakan taman dengan nilai indeks Shannon-Wiener terkecil yaitu sebesar 1,60. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi vegetasi dan tingginya aktivitas manusia di taman ini. Taman Tegalega memiliki vegetasi yang kurang beragam, seperti misalnya di transek satu tumbuhan yang mendominasi transek ini adalah Bintaro (*Cerbera odollam*), yang bukan merupakan tumbuhan pakan burung karena tergolong jenis tumbuhan beracun. Taman Tegalega juga merupakan taman yang selalu dikunjungi oleh masyarakat setiap harinya dan selalu banyak pedagang berjualan di taman ini, jumlah pengunjung taman ini juga akan melonjak saat memasuki akhir pekan (Hari Sabtu dan Minggu). Selain itu, banyak tuna wisma yang menjadikan taman Tegalega sebagai tempat tinggal mereka sehingga banyak sekali gangguan manusia terhadap keberadaan burung di taman ini.

Kategori guild

Pada Tabel 1. jenis burung yang diamati dikelompokkan berdasarkan *feeding guild*-nya berdasarkan MacKinnon (2010). Kelompok burung *insectivorous* merupakan kelompok *feeding guild* tertinggi di lokasi penelitian dengan jumlah jenis burung sebanyak sembilan jenis dan persentase sebesar 32%. Tingginya kategori *insectivorous* di lokasi penelitian menunjukkan kecenderungan bahwa keberadaan serangga di taman kota Bandung melimpah. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megantara et al. (1994), Nurwatha (1995), Ariesusanty (2003), dan Ramdhani (2006) yaitu kelompok burung *insectivorous* merupakan kelompok *feeding guild* terbesar yang menghuni taman kota Bandung. Menurut Ramdhani (2006), melimpahnya serangga yang ada di taman kota Bandung bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti banyaknya jenis pohon tua dan besar yang kulit batangnya dihuni oleh berbagai jenis serangga. Hal lain yang diduga menjadi penyebab melimpahnya serangga di taman kota Bandung adalah kondisi taman kota yang selalu dikunjungi oleh masyarakat yang menyebabkan banyaknya sampah domestik baik organik maupun anorganik, adanya timbunan sampah ini dapat mengundang bermacam-macam serangga.

Kelompok *feeding guild* terendah adalah *granivorous*, *nectarivorous*, dan *insectivorous-frugivorous-*

nectarivorous dengan jumlah jenis sebanyak satu jenis dan masing-masing persentase sebesar 4%. Jenis burung dari kelompok *insectivorous-carnivorous* yang ditemukan pada saat pengamatan adalah Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*). Jenis burung dari kelompok *nectarivorous* yang ditemukan di lokasi penelitian hanya Burung Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*). Burung ini spesifik memakan nektar tidak seperti burung Kacamata Biasa (*Zosterops palpebrosus*) yang memakan nektar, serangga, dan buah. Menurut MacKinnon (2010), burung Madu Sriganti merupakan burung-madu yang paling umum di daerah dataran rendah terbuka di seluruh Sunda Besar. Jenis burung dari kelompok *insectivorous-frugivorous-nectarivorous* yang ditemukan di lokasi penelitian adalah burung Kacamata Biasa (*Zosterops palpebrosus*).

Kesamaan jenis burung

Analisis mengenai kesamaan jenis burung pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Nilai indeks Sørensen yang tertinggi adalah taman Ganesha dan Taman Lansia yaitu sebesar 0,87. Tingginya nilai indeks Sørensen kedua taman ini menunjukkan jenis-jenis burung yang ada di kedua taman ini hampir sama. Jumlah jenis burung yang ditemukan di taman Ganesha adalah sebanyak 12 jenis sedangkan jumlah jenis burung yang ditemukan di taman Lansia adalah sebanyak 11 jenis. Dari 11 jenis burung yang ditemukan di taman Lansia 10 jenis dapat ditemukan di taman Ganesha. Jenis burung yang ada di taman Ganesha tetapi tidak ada di taman Lansia adalah Cinenen Jawa (*Orthotomus sepium*) dan Remetuk Laut (*Gerygone sulphurea*) sedangkan, jenis burung yang ada di taman Lansia tetapi tidak ada di taman Ganesha adalah Cipoh Kacat (*Aegithina tiphia*). Kondisi taman Ganesha dan taman Lansia tidak jauh berbeda, tumbuhan yang mendominasi kedua taman ini adalah Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), dan Bungur (*Lagerstroemia speciosa*) selain itu, kedua taman ini sedang mengalami renovasi yang menyebabkan berubahnya sebagian struktur taman. Hal ini mungkin menjadi faktor yang menyebabkan jenis burung yang ada di taman ini hampir sama.

Nilai indeks Sørensen yang paling rendah dimiliki oleh taman Tegalega dan taman Pramuka yaitu sebesar 0,42. Rendahnya nilai indeks Sørensen kedua taman ini menunjukkan jenis-jenis burung pada kedua taman ini tidak sama. Jumlah jenis burung yang ditemukan di taman Tegalega adalah sebanyak 9 jenis sedangkan, jenis burung yang ditemukan di taman Pramuka adalah sebanyak 15 jenis. Taman Tegalega merupakan taman yang berada di pusat kota dan tidak memiliki koridor hijau disekitarnya sehingga jenis burung yang ada di taman ini sedikit akibat terbatasnya pergerakan mereka. Berbeda dengan taman Pramuka yang memiliki koridor hijau disekitar taman tersebut sehingga burung di taman ini dapat bergerak keluar-masuk taman. Hal tersebut bisa menjadi penyebab berbedanya jenis burung yang ada di taman Tegalega dan taman Pramuka.

Persebaran jenis burung

Hasil analisis persebaran jenis burung di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4. Tingginya nilai frekuensi relatif *Pycnonotus aurigaster*, *Megalaima haemacephala*, dan *Passer montanus* menunjukkan bahwa ketiga jenis burung ini memiliki adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya dan terhadap keberadaan manusia. Selain itu, ketiga jenis burung ini merupakan jenis burung yang paling mudah ditemukan disemua lokasi penelitian. Menurut MacKinnon (2010), *Megalaima haemacephala*, *Passer montanus* dan *Pycnonotus aurigaster* merupakan jenis burung yang memang dapat ditemukan di daerah perkotaan. Ketiga jenis burung ini menyukai habitat yang terbuka sehingga dapat dengan mudah ditemukan diseluruh lokasi penelitian.

Jenis burung dengan frekuensi relatif terendah adalah Ayam (*Gallus gallus domesticus*), Caladi Ulam (*Dendrocopos macei*), Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*), Cinenen Pisang (*Orthotomus sutorius*), dan Merbah Cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*). *Gallus gallus domesticus* merupakan hewan peliharaan dari penjaga taman Pramuka dan pada saat pengamatan jenis ini berada didalam transek sehingga dimasukkan ke dalam pencatatan. Sedangkan *Orthotomus sutorius*, *Halcyon cyanoventris*, dan *Pycnonotus goiavier* hanya ditemukan satu kali selama pengamatan di taman Maluku. Kondisi taman Maluku yang jarang dikunjungi oleh pengunjung dan struktur vegetasi yang beragam membuat taman ini dihuni beberapa jenis burung yang tidak dapat ditemukan di taman lain.

Frekuensi relatif akan memberikan informasi mengenai kehadiran suatu jenis burung pada lokasi transek dan juga

memberikan informasi mengenai merata atau tidak meratanya jenis burung tersebut diseluruh lokasi penelitian dilihat dari jumlah pertemuan pada saat pengamatan. Semakin tinggi nilai frekuensi relatifnya maka semakin merata persebaran jenis burung tersebut.

Tabel 4. Persebaran jenis burung di seluruh lokasi penelitian

Nama ilmiah	FR (%)
<i>Pycnonotus aurigaster</i>	100
<i>Passer montanus</i>	91
<i>Megalaima haemacephala</i>	91
<i>Geopelia striata</i>	73
<i>Streptopelia chinensis</i>	73
<i>Dicaeum trochileum</i>	64
<i>Nectarinia jugularis</i>	55
<i>Zosterops palpebrosus</i>	55
<i>Orthotomus sepium</i>	45
<i>Aegithina typhia</i>	45
<i>Psittacula alexandri</i>	36
<i>Acridotheres javanicus</i>	36
<i>Cacomantis merulinus</i>	36
<i>Picoides moluccensis</i>	27
<i>Columba livia</i>	27
<i>Gerygone sulphurea</i>	27
<i>Acridotheres tristis</i>	18
<i>Gallus gallus domesticus</i>	9
<i>Dicaeum cruentatum</i>	9
<i>Dendrocopos macei</i>	9
<i>Halcyon cyanoventris</i>	9
<i>Orthotomus sutorius</i>	9
<i>Pycnonotus goiavier</i>	9

Keterangan: FR (frekuensi relatif) dalam persen

Tabel 2. Nilai kesamaan jenis burung di setiap lokasi penelitian

Nama taman	Tegalega	Maluku	Balai Kota	Lansia	Kandaga	Cilaki	Ganesha	Pramuka
Tegalega								
Maluku	0.56							
Balai Kota	0.50	0.67						
Lansia	0.60	0.67	0.73					
Kandaga	0.76	0.79	0.70	0.52				
Cilaki	0.56	0.56	0.70	0.60	0.57			
Ganesha	0.57	0.64	0.70	0.87	0.67	0.67		
Pramuka	0.42	0.65	0.62	0.77	0.59	0.67	0.81	

Keterangan : Nilai terendah = 0,42, nilai tertinggi = 0.87

Tabel 3. Hasil Uji T di seluruh lokasi penelitian

Nama taman	Tegalega	Maluku	Balai Kota	Lansia	Kandaga	Cilaki	Ganesha	Pramuka
Tegalega								
Maluku	4.67*							
Balai Kota	3.05*	2.26*						
Lansia	2.52*	2.59*	0.50					
Kandaga	3.40*	1.79	0.49	0.95				
Cilaki	1.76	3.50*	1.48	0.92	1.92			
Ganesha	2.15*	3.20*	1.09	0.53	1.55	0.42		
Pramuka	2.71*	2.22*	0.17	0.29	0.60	1.18	0.81	

Keterangan: $\alpha=0.05$, *:signifikan

Uji beda keanekaan jenis burung di Taman Kota Bandung

Perbedaan keanekaan jenis burung pada masing-masing taman di kota Bandung dianalisis dengan menggunakan Uji T (Magurran 2004). Hasil analisis menggunakan Uji T dapat dilihat pada Tabel 3.

Taman Tegalega dan taman Maluku menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan taman lain. Hal ini dikarenakan struktur vegetasi di taman Tegalega tidak beragam dibandingkan dengan taman lain meskipun taman Tegalega merupakan taman dengan luas terbesar (Husodo et al. 2003). Selain itu, sebagian besar lahan di taman Tegalega merupakan areal non-vegetasi yang mengakibatkan sedikitnya jenis burung yang ditemukan di taman ini akibatnya nilai indeks keanekaan jenis burung di taman ini sangat kecil dibandingkan dengan taman lain dan menunjukkan perbedaan nilai indeks keanekaan jenis yang signifikan.

Sementara itu, taman Maluku merupakan taman yang memiliki struktur vegetasi dan stratifikasi yang beragam sehingga jenis burung yang ditemukan di taman ini tinggi. Inilah yang menyebabkan nilai indeks keanekaan jenis di taman Maluku tinggi dan menunjukkan perbedaan nilai indeks keanekaan jenis yang signifikan dibandingkan dengan taman lain. Rahayuningsih (2009) menyebutkan perbedaan nilai indeks keanekaan yang nyata atau signifikan menunjukkan bahwa variasi habitat pada masing-masing lokasi menyebabkan kemampuan jenis burung yang memanfaatkan setiap tipe habitat pada lokasi penelitian berbeda.

Analisis Uji T nilai indeks keanekaan jenis taman Balai Kota, Lansia, Kandaga, Cilaki, Ganesha, dan Pramuka tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh kemiripan struktur vegetasi yang dimiliki oleh taman-taman ini. Nilai indeks keanekaan jenis burung taman-taman ini tidak berbeda jauh karena jenis burung yang ditemukan di taman-taman ini hampir sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kota Bandung, Jawa Barat khususnya Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung, untuk pemberian izin agar terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS. 1990. Pengelolaan Satwa Liar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat, Jilid I, IPB, Bogor.
- Ariesusanty L. 2003. Perubahan Ekologi Populasi Avifauna Pada Beberapa Tempat di Kota Bandung. [Skripsi]. Universitas Padjadjaran, Jatinangor.
- Bibby C, Martin J, Stuart M. 1998. Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan Survei Burung. Birdlife International-Indonesia Programme. Jakarta.
- Ford HA. 1989. Ecology of Birds-An Australian Perspective. Chipping Norton. Surrey Beatty and Sons. Australia
- Hafif AR. 2013. Struktur Komunitas Burung di Kawasan Karst Citatah, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. [Skripsi]. Universitas Padjadjaran, Jatinangor.
- Husodo T, Erri NM, A.F. Bastaman, Parikesit, B. Gunawan, dan D. Muhammad. 2003. Pengkajian Pola Penghijauan di Kota Bandung. Kantor Penelitian & Pengembangan Kota Bandung dan PPSDAL Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran Bandung
- MacKinnon J, Karen P, Bas van Balen. 2010. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- Magurran AE. 2004. Measuring Biological Diversity. Blackwell Publishing, Oxford.
- Megantara EN, Ramelan A Kusmoro, J, Pakpahan H, Setiawan, Nurwatha PF, Wahdinimar. 1994. Studi Potensi dan Fungsi Taman di Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung. Jurusan Biologi FMIPA. Universitas Padjadjaran bekerja sama dengan BAPPEDA Pemda DT II Bandung, Bandung.
- Nurwatha PF. 1995. Penggunaan Habitat Secara Vertikal dan Temporal pada Komunitas Burung di Taman Kota, Kotamadya Bandung. [Skripsi]. Jurusan Biologi. Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Partasasmita R. 2009. Komunitas Burung Pemakan Buah di Panaruban, Subang: Ekologi Makan dan Penyebaran Biji Tumbuhan Semak. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahayuningsih, M. 2009. Komunitas Burung di Kepulauan Karimun Jawa Tengah: Aplikasi Teori Biogeografi Pulau. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ramdhani D. 2006. Studi Hubungan Keanekaragaman Burung dengan Lansekap Taman Kota Bandung. [Skripsi]. Universitas Padjadjaran. Jatinangor.